

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditas yang termasuk dalam tanaman pangan adalah tanaman padi. Sebagai makanan pokok padi telah lama dikenal orang, saat ini hampir seluruh penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada padi. Padi dianggap sangat penting, sehingga kegagalan panen dan ketidakstabilan produksi pada tanaman padi dapat menyebabkan kekhawatiran masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), produksi padi di Kabupaten Lebong mengalami ketidakstabilan. Produksi padi di Kabupaten Lebong tahun 2011 sebesar 46.640 ton, tahun 2012 sebesar 50.760 ton, tahun 2013 sebesar 49.090 ton, 2014 sebesar 46.455 ton, dan tahun 2015 sebesar 51.490. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi padi setiap tahun di Kabupaten Lebong mengalami ketidakstabilan.

Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka produksi padi akan menurun. Teknologi baru yang ditetapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas. Faktor yang kurang diperhatikan dalam mendorong masyarakat pertanian menerima teknologi baru adalah waktu. Tidak hanya petani, tetapi siapa saja yang diharapkan mengubah suatu cara produksi yang sudah lama dipakai dengan proses yang baru akan memerlukan waktu. Kelambatan petani dalam memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi harus dipandang sebagai contoh dari kehati-hatian mereka. Begitu petani merasa suatu hasil teknologi baru menguntungkan maka mereka akan menerimanya (Fatah, 2007).

Produksi padi sangat dipengaruhi oleh sistem tanam. Kabupaten Lebong memiliki sistem tanam padi tersendiri. Sebagian masyarakat pertanian masih menggunakan sistem tanam yang diwarisi dari nenek moyang hingga sekarang. Masyarakat suku Rejang khususnya yang berada di Kabupaten Lebong menjadi contoh dari beragamnya sistem tanam oleh para petani di nusantara. Petani di daerah ini masih melakukan sistem tanam padi “salibu” yaitu sistem tanam padi satu kali tanam dua kali panen dalam setahun. Setelah panen pertama, petani melakukan pemupukan kembali pada “tunggul” padi yang telah dipotong dan dibiarkan selama dua bulan untuk pemanenan yang kedua. Hasil dari pemanenan kedua inilah yang disebut padi “salibu” yang dikonsumsi oleh petani. Pada hasil panen pertama, mayoritas petani menjual hasil panen kepada tengkulak. Setelah pemanenan kedua, petani membiarkan lahannya sampai musim tanam tahun berikutnya. Sehingga lahan yang seharusnya diolah untuk menghasilkan suatu komoditas yang memiliki nilai jual di biarkan saja menjadi lahan tidur.

Petani yang menerapkan sistem ini tidak memiliki pekerjaan di rentang waktu pasca panen kedua sampai musim tanam berikutnya. Dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Lebong menggalakkan pertanian dua kali dalam setahun atau mengganti dengan menanam komoditas lain, sehingga petani memiliki pemasukan dan tidak menjadikan sawahnya sebagai lahan tidur. Kenyataannya, petani masih ada yang melakukan sistem tanam sekali tanam namun dua kali panen dalam setahun dan tidak memperdulikan anjuran dari dinas pertanian Kabupaten Lebong.

Salah satu Desa yang menerapkan sistem tanam padi “salibu” adalah Desa Sukau Rajo. Petani di Desa Sukau Rajo menerapkan sistem tanam padi salibu.

Petani padi di Desa Sukau Rajo melakukan satu kali tanam padi dan dua kali panen dalam setahun, hal tersebut membuat petani menganggur dalam rentan waktu yang cukup lama pasca panen padi “salibu” sampai musim tanam di tahun berikutnya. Sistem tanam padi salibu ini menjadi fenomena tersendiri, seperti yang diketahui pada umumnya petani padi melakukan sistem tanam dua atau tiga kali dalam setahun. Sistem tanam padi “salibu” ini dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin bertambah pada setiap tahunnya.

Desa Sukau Rajo memiliki Gabungan kelompok tani atau Gapoktan yang bernama Samo Maju. Gapoktan Samo Maju telah berdiri sejak tahun 2010, merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani di Desa Sukau Rajo yang berjumlah 5 kelompok tani. Seluruh anggota Gapoktan Samo Maju telah lama menanam padi dengan sistem tanam “Salibu”. Sudah ada anjuran dari Dinas Pertanian dan petani memiliki kesempatan untuk menanam komoditas lain, namun petani tetap mempertahankan sistem tanam “salibu”. Dari permasalahan diatas menarik untuk diketahui apa motivasi petani yang tergabung dalam Gapoktan Samo Maju mempertahankan sistem tanam padi salibu di Desa Sukau Rajo, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani anggota Gapoktan Samo Maju dalam mempertahankan sistem tanam padi Salibu di Desa Sukau Rajo, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani anggota Gapoktan Samo Maju dalam mempertahankan sistem tanam padi Salibu di Desa Sukau Rajo, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam dunia pertanian, salah satunya tentang Sistem Tanam Padi Salibu
2. Bagi pembaca, menjadi pengetahuan dan referensi bagi penelitian sejenis
3. Bagi pemerintahan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk petani yang masih mempertahankan Sistem Tanam Padi Salibu
4. Bagi petani, dapat menjadi pertimbangan mempertahankan atau mengganti dengan suatu budidaya tanaman lain.